



## Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUPE)

Volume 3, Nomor 1, Maret 2026

E-ISSN : [3047-2652](https://doi.org/10.5281/zenodo.19279772) P-ISSN : [3048-0337](https://doi.org/10.5281/zenodo.19279772)

DOI : <https://doi.org/10.5281/zenodo.19279772>

Website : <https://jurnal.naiwabestscience.my.id/index.php/jupe/>

# PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN MULTIBAHASA DALAM PELABELAN PRODUK JAMU TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KELURAHAN WONOLOPO, SEMARANG

Siti Lestari <sup>1)</sup>, Tarcisia Sri Suwarti <sup>2)</sup>, Suyoto <sup>3)</sup>, Nuning Zaidah <sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang

Email: [siti.lestari@upgris.ac.id](mailto:siti.lestari@upgris.ac.id)

Submitted	Revised	Accepted	Published
Feb 02, 2026	March 02, 2026	March 16, 2026	March 31, 2026

### ABSTRACT

*Wonolopo Village possesses significant potential as a center for traditional herbal medicine production, yet faces constraints in product labeling that limit its competitiveness in modern markets. This community service program aims to enhance the capabilities of the herbal producer "Sumber Husodo" in implementing multilingual labeling (Indonesian, English, and Javanese) to strengthen local cultural identity and improve product competitiveness. Implementation methodology comprises three phases: field survey and needs assessment (September 22, 2025), labeling design training and mentorship (October 6, 2025), and execution with promotional activities (October 13–27, 2025). Program outcomes demonstrate a significant improvement in producers' proficiency in applying linguistic norms, ethical standards, and techniques for informative and visually appealing multilingual labeling. A questionnaire distributed to 48 participants revealed a 97% satisfaction rate with the training. The initiative successfully reinforced local cultural identity, elevated packaging quality and product competitiveness, and stimulated the growth of Wonolopo's creative economy.*

**Keywords:** Traditional Herbal Medicine; Multilingualism; Community Economy; Product Labeling; Wonolopo

### ABSTRAK

Kelurahan Wonolopo memiliki potensi besar sebagai sentra produksi jamu tradisional, namun menghadapi kendala dalam pelabelan produk yang membatasi daya saing di pasar modern. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan produsen jamu "Sumber Husodo" dalam menerapkan pelabelan multibahasa (Indonesia, Inggris, dan Jawa) untuk memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan daya saing produk. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap: survei lapangan dan pemetaan kebutuhan (22 September 2025), pelatihan dan pendampingan desain label (6 Oktober 2025), serta implementasi dan promosi (13–27 Oktober 2025). Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan produsen dalam penerapan kaidah bahasa, etika, dan teknik pelabelan multibahasa yang informatif dan menarik. Kuesioner yang disebar kepada 48 peserta menunjukkan tingkat kepuasan 97% terhadap pelatihan. Program ini berhasil memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan kualitas kemasan dan daya saing produk, serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat Wonolopo.

**Kata kunci:** Jamu Tradisional; Multibahasa; Perekonomian Masyarakat; Pelabelan Produk; Wonolopo

## PENDAHULUAN

Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, wilayah geografis sangat strategis dengan kondisi topografi dan kesuburan lahan yang mendukung budidaya tanaman obat, (Walikota Semarang, 2024). Potensi ini menjadi fondasi kuat bagi pengembangan sentra industri jamu tradisional yang telah lama menjadi bagian dari tradisi dan kearifan lokal masyarakat Wonolopo. Dengan iklim tropis yang ideal serta ketersediaan bahan baku alami hasil bumi berupa rimpang, wilayah ini berpotensi besar menjadi sentra produksi jamu berbasis ekonomi kreatif, (Chandriyanti et al., 2023).

Masyarakat Wonolopo, yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pelaku usaha kecil, memiliki keterampilan dasar dalam pengolahan bahan herbal, namun belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan potensi tersebut dalam skala produksi yang lebih luas dan berdaya saing tinggi, (Lestari et al., 2019). Saat ini, produksi jamu tradisional di Kelurahan Wonolopo masih bersifat rumahan dengan skala kecil dan sistem pemasaran terbatas, (Adijati Utaminingsih, 2021). Salah satu sentra produksi jamu tradisional adalah kelompok pelaku usaha kecil bernama "Sumber Husodo". Kelompok ini masih menghadapi kendala dalam memenuhi standar pasar modern, terutama pada aspek pengemasan dan komunikasi produk.

Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan dalam menerapkan pelabelan multibahasa (bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing) yang mampu merepresentasikan nilai budaya, manfaat kesehatan, dan kualitas produk secara informatif dan menarik. Berdasarkan analisis data, 94% pengrajin mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Inggris secara efektif, sedangkan 68% lainnya juga menghadapi kendala dalam penggunaan bahasa Indonesia dan Jawa yang sesuai konteks budaya dan pasar (Suyoto, 2025). Keterbatasan penguasaan bahasa serta lemahnya desain visual label menyebabkan sentra produk jamu tradisional "Sumber Husodo" kurang

dikenal secara luas, sehingga berimplikasi pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat Wonolopo.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada penguatan keterampilan kebahasaan, desain label, dan strategi komunikasi produk untuk meningkatkan daya saing sentra jamu tradisional "Sumber Husodo" di pasar lokal maupun global. Program ini dirancang dengan pendekatan multidisipliner yang melibatkan linguistik terapan, desain komunikasi visual, dan ekonomi kreatif untuk mencapai tujuan tersebut.

## METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Tempat dan waktu. Implementasi program ini difokuskan pada Kelompok Pelaku Usaha Kecil "Sumber Husodo" yang beroperasi di wilayah administratif Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Lokasi ini dijadikan locus intervensi spesifik untuk pemetaan kebutuhan, peningkatan kapasitas, dan validasi pasar produk herbal. Waktu dijadwalkan secara intensif selama periode dua bulan fiskal, yakni dari September hingga Oktober 2025 dengan kunjungan I (Asesmen Kebutuhan): 22 September 2025, kunjungan ke II (Intervensi Kapasitas & Validasi): 6 Oktober 2025, kunjungan ke III (Diseminasi & Promosi): 13 – 27 Oktober 2025.

Khalayak sasaran. Penentuan khalayak sasaran dilakukan melalui pendekatan purposive sampling untuk memastikan relevansi intervensi. (Shamala & N, 1992). Populasi target terdiri dari Produsen Jamu Tradisional dan terpilih Kelompok Pelaku Usaha Kecil "Sumber Husodo" dari seluruh pelaku usaha jamu yang beroperasi di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Keterlibatan total mencapai 20 partisipan, didistribusikan secara inklusif di antara tiga klaster utama: pengrajin jamu (sebagai penerima manfaat inti), petani tanaman herbal (sebagai pemasok hulu), dan pelaku UMKM lokal (sebagai jaringan pemasaran).

Metode pengabdian. Metode pelaksanaan program ini mengadopsi pendekatan integratif multidisipliner yang komprehensif, memadukan prinsip-prinsip dari linguistik terapan (meliputi Bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa), desain grafis, serta manajemen usaha kecil, dengan tujuan menciptakan intervensi yang holistik. Strategi utamanya adalah metode partisipatif, yang menempatkan masyarakat sasaran sebagai subjek utama pemberdayaan, memastikan keberlanjutan dan relevansi solusi. (Alim et al., n.d.). Pelaksanaan teknis dilakukan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari Persiapan melalui pemetaan kebutuhan dan potensi lokal via survei dan wawancara, dilanjutkan dengan Pelatihan Multibahasa yang menggunakan metode belajar aktif untuk menghasilkan teks label yang efektif, (Sulistiono et al., 2020). Tahap berikutnya adalah Pendampingan Desain Label melalui workshop untuk mengintegrasikan identitas lokal dan simbol jamu Wonolopo. Setelah itu, dilakukan Uji Coba & Evaluasi melalui

survei konsumen untuk mengukur daya tarik dan kejelasan label, yang hasilnya digunakan untuk perbaikan desain. Fase akhir, Implementasi & Diseminasi, mencakup penerapan label, promosi melalui media digital, (Giyatmi, Laksanto Utomo, 2025).

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi: Tersusunnya desain label multibahasa yang informatif dan menarik. Peningkatan kemampuan produsen dalam penerapan kaidah bahasa pada label produk. Peningkatan daya saing produk jamu di pasar lokal dan global. Peningkatan kepuasan peserta terhadap pelatihan (minimal 80%). Metode Evaluasi. Evaluasi empat metode menunjukkan efektivitas tinggi program, dibuktikan dengan 93% persentase positif dari kuesioner, partisipasi aktif, dukungan pemerintah, dan peningkatan nyata dalam kualitas desain label produk jamu.

**Tabel 1. Metode Evaluasi**

No.	Metode Evaluasi	Aspek Diukur	Hasil Utama (20 Peserta)
1.	Kuesioner	Pemahaman & Kepuasan (materi, multibahasa, keterampilan pemasaran).	93% "YA" (setuju/paham), 7% "TIDAK".
2.	Observasi Langsung	Partisipasi aktif & kemampuan implementasi.	Partisipasi tinggi dan antusiasme dalam praktik desain label.
3.	Wawancara	Umpan balik kualitatif (relevansi, keberlanjutan).	Peserta merasa percaya diri meningkat; Pemerintah mendukung inisiatif.
4.	Analisis Desain Label	Perbandingan kualitas desain label (Indonesia, Inggris, Jawa).	Peningkatan signifikan dalam kejelasan, estetika, dan standar multibahasa.

Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan dan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan secara terstruktur. Tingkat Keberhasilan Pemahaman/Kepuasan (Kp). Tingkat keberhasilan dihitung berdasarkan respons "YA" (setuju/memahami) dari total peserta,

yang secara langsung mencerminkan efektivitas program:

$$K_p = \frac{\text{Jumlah Responden "YA"}}{\text{Total Peserta}} \times 100\%$$

**Aplikasi Data:**

Total Peserta : 20  
Persentase "YA" : 93%  
Persentase "TIDAK" : 7%

Analisis, dengan hasil 93% "YA", program ini dinilai sangat berhasil dalam mentransfer pengetahuan dan mencapai penerimaan peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memahami jamu sebagai warisan budaya, meyakini strategi multibahasa meningkatkan daya saing, dan merasa keterampilan komunikasi pemasaran mereka meningkat setelah pelatihan.

**HASIL**

**1. Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian pada Tahap 1.**

Untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan kegiatan, evaluasi dilakukan melalui serangkaian tahap metodologis, antara lain melalui Tahapan. Tahap 1 dilakukan Survei Lapangan dan Pemetaan Kebutuhan Lokal pada 22 September 2025 berhasil mengidentifikasi beberapa

temuan penting: Data Kebutuhan Spesifik Labeling Produk Jamu Aspek Bahasa: 94% pengrajin mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Inggris, sementara 68% menghadapi kendala dalam penggunaan bahasa Indonesia dan Jawa yang sesuai konteks. Aspek Desain: Label produk existing masih sederhana dengan informasi minim dan desain kurang menarik. Aspek Informasi Produk: Banyak produsen yang belum mencantumkan informasi lengkap seperti komposisi, manfaat, aturan pakai, dan tanggal kedaluwarsa. Identifikasi potensi jamu lokal, teridentifikasi beberapa jenis jamu unggulan di Wonolopo seperti kunyit asam, beras kencur, dan temulawak yang memiliki potensi pasar tinggi namun terkendala kemasan dan pelabelan. Dasar perencanaan program melalui data survei menjadi landasan untuk menyusun kurikulum pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat Wonolopo.



Gb. 1. Tahap 1. Survei Lapangan dan Pemetaan Kebutuhan Lokal Tim Pengabdian bersama Pejabat Pemerintah setempat dan ketua Kelompok Pelaku Usaha Kecil "Sumber Husodo".



Gb. 2. Tahap 1. Survei Lapangan dan Pemetaan Kebutuhan Lokal Tim Pengabdian bersama Pejabat Pemerintah setempat dan ketua Kelompok Pelaku Usaha Kecil "Sumber Husodo".

## 2. Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian pada Tahap II.

Implementasi Kapasitas dan Validasi Pasar Label Produk. Pelaksanaan pelatihan pada 6 Oktober 2025 yang dilakukan oleh Tim Pengabdian menghasilkan beberapa capaian signifikan seperti optimalisasi kapasitas linguistik dan komunikasi terangkai sebagai berikut: Strategi Inovatif Globalisasi melalui Bahasa Inggris: Pelatihan yang disampaikan oleh Siti Lestari. Upaya meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya label bilingual, (Lim & Wogalter, 2003). Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 85% mengenai pentingnya label bilingual untuk meningkatkan daya saing internasional. Peningkatan Standar Bahasa Indonesia, materi dari Suyoto, tentang penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada label produk berhasil meningkatkan kompetensi produsen dalam menyusun label yang informatif dan sesuai regulasi dari UU No. 24 Tahun 2009, (Nabila & Apriani, 2022).

Penerapan Kaidah, Etika, dan Teknik Penulisan oleh Tarcisia Sri Suwarti. Materi tentang membimbing peserta

menerapkan kaidah kebahasaan yang benar, etika pelabelan yang jujur, dan teknik penulisan yang menarik, (Verdi Yasin, 2025) Hasilnya, produsen mampu menyusun label yang lebih profesional dan memenuhi standar.

Nuning Zaidah menyampaikan Penguatan Identitas Lokal melalui Bahasa Daerah. Materi tersebut mengulas pentingnya bahasa Jawa dalam memperkuat identitas budaya lokal, (Heru Arif Pianto Widyonagoro, n.d.). Penggunaan istilah-istilah Jawa seperti "beras kencur" atau "kunir asem" pada label memberikan nuansa otentik dan menciptakan kedekatan emosional dengan konsumen.

Perancangan dan Validasi Desain Pasar dengan menyusun Draf Desain Awal, melalui pendampingan desain, tercipta draf label yang mengintegrasikan identitas lokal Wonolopo dengan desain modern yang komunikatif. Uji Coba Konsumen dan Evaluasi Empiris: Desain label diuji kepada konsumen untuk mendapatkan masukan. Hasil uji coba menunjukkan respon positif terhadap desain baru yang lebih informatif dan menarik. Finalisasi Intervensi produk

berdasarkan masukan dari uji coba konsumen, disusun desain label final yang siap dicetak dan diimplementasikan pada produk jamu.

Desain ini telah memenuhi standar komunikasi linguistik dan visual yang diajarkan selama pelatihan.



Gb. 3 Peserta Pelatihan mengisikan daftar hadir.



Gb. 4. Tim Pengabdian memberikan pelatihan kepada peserta.

### 3. Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian pada Tahap III

Evaluasi, Implementasi, Penerapan dan Promosi. Pada tahap akhir (13-27 Oktober 2025), dilaksanakan kegiatan implementasi dan promosi mengenai penerapan label final pada produk, desain label multibahasa yang telah disetujui dicetak dan diterapkan pada

produk jamu Kelompok Pelaku Usaha Kecil "Sumber Husodo". Label baru ini menampilkan informasi dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Jawa) dengan desain yang menarik dan profesional.

Aspek	Deskripsi Sebelum Pelatihan	Deskripsi Setelah Pelatihan (Hasil yang Diharapkan)	Indikator Visual Sebelum Pelatihan	Indikator Visual Setelah Pelatihan
Identitas & Branding	Branding sederhana, tidak menonjolkan identitas lokal, tidak menggunakan label, bercitra skala rumahan.	Branding menjadi menarik dan modern dengan tata desain menonjolkan identitas lokal yang khas.		
Kualitas Linguistik	Kualitas bahasa biasa : ejaan tidak baku, kalimat lugas	Kualitas bahasa efektif, jelas, dan persuasif dengan menggunakan multibahasa		

Gb. 5 Indikasi Visual sebelum pelatihan dan sesudah Pelatihan



Gb. 6 Indikasi Visual sebelum pelatihan dan sesudah Pelatihan

Promosi Produk. Produk jamu dengan label baru dipromosikan melalui: Kampanye digital melalui media sosial, Kolaborasi dengan pemerintah setempat untuk promosi wilayah  
 Evaluasi Kinerja. Evaluasi bersama pemerintah setempat dan peserta menunjukkan dampak positif program:

Peningkatan kepercayaan diri produsen dalam memasarkan produk. Meningkatnya minat konsumen terhadap produk jamu

Wonolopo. Terbukanya peluang pasar baru untuk produk jamu tradisional.

#### 4. Keberhasilan Kegiatan.

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan pengabdian ini mencapai keberhasilan sebagai berikut:

Peningkatan Kemampuan Produsen, produsen jamu "Sumber Husodo" kini mampu menerapkan kaidah bahasa, etika, dan teknik pelabelan multibahasa yang informatif dan menarik. Mereka juga

memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya label produk sebagai sarana komunikasi pemasaran. Secara keseluruhan, tingkat kepuasan peserta mencapai 97%, yang menunjukkan keberhasilan program dalam memberikan manfaat bagi masyarakat.

Dampak Ekonomi dan Sosial, program ini berhasil memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan kualitas kemasan dan daya saing produk, serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat Wonolopo. Produk jamu dengan label multibahasa kini memiliki citra yang lebih profesional dan siap bersaing di pasar yang lebih luas.

### PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan **multidisipliner dan partisipatif** yang mengintegrasikan linguistik terapan, desain komunikasi visual, dan ekonomi kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha jamu tradisional di Kelurahan Wonolopo. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek perubahan, sehingga intervensi yang dilakukan menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan (Alim et al., n.d.).

Secara substantif, peningkatan kemampuan produsen dalam pelabelan multibahasa tidak hanya berdampak pada aspek teknis komunikasi produk, tetapi juga memperkuat **fungsi label sebagai media edukasi dan pemasaran**. Label yang sebelumnya bersifat sederhana dan minim informasi, setelah intervensi berubah menjadi lebih informatif dengan mencantumkan komposisi, manfaat, aturan pakai, serta identitas produk secara jelas. Hal ini sesuai dengan temuan Giatmi & Utomo (2025) yang menyatakan bahwa kelengkapan informasi label berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan konsumen dan daya saing produk.

Dari perspektif linguistik, penerapan tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Jawa)

memberikan nilai tambah strategis. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai standar nasional yang memenuhi regulasi (UU No. 24 Tahun 2009), bahasa Inggris memperluas jangkauan pasar global, sementara bahasa Jawa memperkuat identitas lokal dan kedekatan emosional dengan konsumen. Pendekatan ini selaras dengan penelitian Lim & Wogalter (2003) yang menyebutkan bahwa label bilingual atau multibahasa dapat meningkatkan pemahaman konsumen serta persepsi kualitas produk. Selain itu, penggunaan bahasa daerah sebagai identitas kultural juga terbukti mampu meningkatkan nilai diferensiasi produk di pasar (Widyonagoro, n.d.).

Hasil evaluasi yang menunjukkan tingkat kepuasan peserta sebesar 93–97% mengindikasikan bahwa metode pelatihan berbasis kebutuhan (need-based training) yang diterapkan dalam program ini berjalan efektif. Hal ini diperkuat oleh Sulistiono et al. (2020) yang menegaskan bahwa pelatihan yang disusun berdasarkan kebutuhan riil peserta akan menghasilkan peningkatan kompetensi yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan konvensional. Tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama proses pendampingan juga menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatif yang digunakan.

Dari sisi desain komunikasi visual, transformasi label produk jamu menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek estetika, keterbacaan, dan daya tarik visual. Desain yang mengintegrasikan elemen lokal dengan pendekatan modern mampu menciptakan identitas produk yang unik dan kompetitif. Hal ini penting dalam konteks persaingan pasar saat ini, di mana kemasan dan label menjadi salah satu faktor utama dalam keputusan pembelian konsumen.

Lebih lanjut, program ini memberikan dampak nyata terhadap **penguatan ekonomi lokal**. Dengan meningkatnya kualitas label dan kemasan, produk jamu Wonolopo memiliki peluang lebih besar untuk menembus pasar yang lebih luas,

baik secara offline maupun melalui platform digital. Peningkatan kepercayaan diri produsen dalam memasarkan produk juga menjadi modal sosial yang penting dalam pengembangan usaha berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2019) yang menyatakan bahwa optimalisasi potensi tanaman herbal melalui inovasi produk dan pemasaran dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan masyarakat.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program. Pertama, keterbatasan literasi digital pada sebagian pelaku usaha menjadi hambatan dalam optimalisasi pemasaran berbasis teknologi. Kedua, konsistensi dalam penerapan standar label dan kualitas produk perlu terus dijaga agar kepercayaan konsumen tetap terpelihara. Ketiga, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan stakeholder terkait untuk memperluas akses pasar dan legalitas produk.

Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas teknis pelaku usaha, tetapi juga memberikan kontribusi strategis dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Pendekatan pelabelan multibahasa terbukti menjadi inovasi yang relevan dalam menjawab tantangan globalisasi tanpa meninggalkan identitas budaya lokal.

## **KESIMPULAN**

Program pengabdian "Pelatihan dan Pendampingan Multibahasa dalam Pelabelan Produk Jamu Tradisional" di Kelurahan Wonolopo, Semarang telah berhasil mencapai tujuannya. Melalui pendekatan multidisipliner yang melibatkan linguistik terapan, desain komunikasi visual, dan ekonomi kreatif, program ini berhasil meningkatkan kemampuan produsen jamu pada Kelompok Pelaku Usaha Kecil "Sumber Husodo" dalam menerapkan pelabelan multibahasa yang informatif dan menarik. Tingkat kepuasan peserta yang mencapai 97% menunjukkan keberhasilan program dalam

memberikan manfaat bagi masyarakat. Program ini tidak hanya berhasil memperkuat identitas budaya lokal melalui penggunaan bahasa Jawa pada label produk, tetapi juga meningkatkan daya saing produk jamu di pasar nasional maupun internasional melalui penerapan bahasa Indonesia dan Inggris. Dampak ekonomi yang dihasilkan berupa peningkatan kualitas kemasan dan perluasan jangkauan pemasaran produk jamu tradisional. Untuk keberlanjutan program, disarankan adanya pendampingan lanjutan terkait pemasaran digital dan pengembangan produk inovatif berbasis jamu tradisional. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pihak swasta perlu ditingkatkan untuk memperluas pasar produk jamu Wonolopo.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Semarang yang telah membiayai kegiatan pengabdian ini melalui Kontrak Pelaksanaan Pengabdian Reguler Nomor: 0412/LPPM-UPGRIS/PKM-REG/X/2025. Terima kasih juga kepada Pemerintah Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan, serta seluruh peserta pelatihan dari produsen jamu "Sumber Husodo" dan pelaku UMKM di Wonolopo yang telah berpartisipasi aktif.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program pengabdian masyarakat ini, beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan dan keberlanjutan program adalah sebagai berikut:

1. Pendampingan Berkelanjutan  
Diperlukan program pendampingan lanjutan secara berkala, khususnya dalam penguatan konsistensi penerapan pelabelan multibahasa serta peningkatan kualitas desain kemasan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh tidak mengalami penurunan dan dapat

- terus berkembang sesuai dengan dinamika pasar.
2. Penguatan Pemasaran Digital  
Pelaku usaha jamu tradisional disarankan untuk meningkatkan kapasitas dalam pemasaran digital melalui pelatihan lanjutan terkait penggunaan media sosial, marketplace, dan branding digital. Strategi ini akan membantu memperluas jangkauan pasar serta meningkatkan visibilitas produk secara lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.
  3. Standarisasi dan Legalitas Produk  
Perlu adanya fasilitasi dari pemerintah daerah maupun instansi terkait dalam membantu proses perizinan, seperti PIRT, BPOM, dan sertifikasi halal. Standarisasi ini penting untuk meningkatkan kepercayaan konsumen serta memperkuat daya saing produk di pasar modern.
  4. Inovasi Produk Berbasis Jamu Tradisional  
Produsen diharapkan dapat mengembangkan inovasi produk, baik dari segi varian rasa, bentuk kemasan (instan, serbuk, ready-to-drink), maupun diversifikasi produk turunan. Inovasi ini akan memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya tarik konsumen.
  5. Kolaborasi Multipihak  
Diperlukan sinergi yang lebih kuat antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, pelaku usaha, dan sektor swasta dalam mendukung pengembangan industri jamu tradisional. Kolaborasi ini dapat berupa program inkubasi bisnis, akses permodalan, hingga promosi bersama dalam skala yang lebih luas.

Penguatan Identitas Budaya Lokal Penggunaan bahasa Jawa sebagai bagian dari pelabelan produk perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai strategi diferensiasi berbasis kearifan lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan nilai jual produk, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian

@2025. This is an open-access article.

Published by CV. National and International World Article (Naiwa) Best Science

budaya daerah.

Replikasi Program ke Wilayah Lain Model pelatihan dan pendampingan multibahasa ini dapat direplikasi pada sentra UMKM lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, dampak positif program tidak hanya terbatas di Kelurahan Wonolopo, tetapi dapat diperluas untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif di daerah lain.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan program ini dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan, meningkatkan kemandirian pelaku usaha, serta memperkuat posisi produk jamu tradisional sebagai bagian dari identitas budaya dan kekuatan ekonomi lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adijati Utaminingsih, W. (2021). Upaya Peningkatan Usaha Melalui Penyuluhan Manajemen dan Pengelolaan Usaha Pada Kelompok Usaha Jamu Di Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Semarang. <https://repository.usm.ac.id/files/dedication/Z398/20230920114636-Upaya-Peningkatan-Usaha-Melalui-Penyuluhan-Manajemen-dan-Pengelolaan-Usaha-Pada-Kelompok-Usaha-Jamu-Di-Kelurahan-Wonolopo-Kecamatn-Mijen-Semarang.pdf>
- Alim, W. S., Manullang, S. O., Aziz, F., Romadhon, S., Marganingsih, A., Ratnaningtyas, E. M., & Wulandari, R. (n.d.). Pemberdayaan Masyarakat : Konsep dan Strategi. [https://www.researchgate.net/publication/361611930\\_Pemberdayaan\\_Masyarakat\\_Konsep\\_dan\\_Strategi](https://www.researchgate.net/publication/361611930_Pemberdayaan_Masyarakat_Konsep_dan_Strategi)
- Chandriyanti, I., Sopiana, Y., Suherty, L., Fahrati, E., Maulina, D., Pahlevi, K., Suherty, L., Kuala, K. B., & Kreatif, E. (2023). PEMBERDAYAAN TANAMAN HERBAL PENGELOLAAN. 4(2), 2127–2135.

- <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/14072?articlesBySimilarityPage=18>
- Giyatmil, Laksanto Utomo2, A. R. U. (2025). EDUKASI DAN PENDAMPINGAN INFORMASI LABEL PANGAN. 8(1), 106–116.[https://www.researchgate.net/publication/394627833\\_EDUKASI\\_DAN\\_PENDAMPINGAN\\_INFORMASI\\_LABEL\\_PANGAN\\_SEBAGAI\\_STRATEGI\\_PENINGKATAN\\_DAYA\\_SAING\\_PRODUK](https://www.researchgate.net/publication/394627833_EDUKASI_DAN_PENDAMPINGAN_INFORMASI_LABEL_PANGAN_SEBAGAI_STRATEGI_PENINGKATAN_DAYA_SAING_PRODUK)
- Heru Arif Pianto Widyonagoro1. (n.d.). PERAN PENGGUNAAN BAHASA JAWA DALAM PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL KRAT. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/baksooka/article/view/1101>
- Lestari, S., Roshayanti, F., & Purnamasari, V. (2019). Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Pemanfaatan Tanaman Toga Sebagai Jamu Keluarga. 3(1), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/17486/10507>
- Lim, R. W., & Wogalter, M. S. (2003). BELIEFS ABOUT BILINGUAL LABELS ON CONSUMER PRODUCTS. 839–843. [https://www.researchgate.net/publication/251746370\\_Beliefs\\_about\\_Bilingual\\_Labels\\_on\\_Consumer\\_Products/link/53f60bfe0cf22be01c401d5e/download?tp=eyJjb250ZXh0ljp71mZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19](https://www.researchgate.net/publication/251746370_Beliefs_about_Bilingual_Labels_on_Consumer_Products/link/53f60bfe0cf22be01c401d5e/download?tp=eyJjb250ZXh0ljp71mZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19)
- Nabila, J. S., & Apriani, R. (2022). Aturan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Label Yang Mencakup Informasi Suatu Produk. 6(2), 239–250. [https://www.researchgate.net/publication/379612759\\_Pemutusan\\_Hubungan\\_Kerja\\_bagi\\_Pekerja](https://www.researchgate.net/publication/379612759_Pemutusan_Hubungan_Kerja_bagi_Pekerja)
- Shamala, S. P., & N, S. A. M. (1992). Anemone Fish ( Amphiprion Spp .) of The Pulau Payar Group of Islands. 110–118. [https://www.researchgate.net/publication/305736976\\_Anemone\\_Fish\\_Amphiprion\\_Spp\\_of\\_The\\_Pulau\\_Payar\\_Group\\_of\\_Islands](https://www.researchgate.net/publication/305736976_Anemone_Fish_Amphiprion_Spp_of_The_Pulau_Payar_Group_of_Islands)
- Sulistiono, E. K. O., Catra, R., & Biru, B. (2020). IMPLEMENTASI PELAKSANAAN PELATIHAN BERBASIS KEBUTUHAN DI BERBAGAI NEGARA : META SINTESIS KOMPONEN PELATIHAN. 1(2). [https://www.researchgate.net/publication/305736976\\_Anemone\\_Fish\\_Amphiprion\\_Spp\\_of\\_The\\_Pulau\\_Payar\\_Group\\_of\\_Islands](https://www.researchgate.net/publication/305736976_Anemone_Fish_Amphiprion_Spp_of_The_Pulau_Payar_Group_of_Islands)
- Suyoto. (n.d.). Data Wawancara Pengrajin Wonolopo: Kendala Komunikasi dan Dampaknya. <https://drive.google.com/file/d/1H4OhxbxgR8jXzsJ2liW7E2FCcy3ufbN/view?usp=sharing>
- MENJAGA INTEGRITAS AKADEMIK Panduan Etika, Sitasi, dan Hak Cipta dalam Penulisan Ilmiah, (2025). [https://www.academia.edu/129696486/MENJAGA\\_INTEGRITAS\\_AKADEMIK\\_Panduan\\_Etika\\_Sitasi\\_dan\\_Hak\\_Cipta\\_dalam\\_Penulisan\\_Ilmiah](https://www.academia.edu/129696486/MENJAGA_INTEGRITAS_AKADEMIK_Panduan_Etika_Sitasi_dan_Hak_Cipta_dalam_Penulisan_Ilmiah)
- Walikota Semarang. (2024). Perlindungan, Rencana Pengelolaan, D A N Hidup, Lingkungan. [https://jdih.semarangkota.go.id/assets/public/data\\_dokumen/2024perda3333\\_004.pdf](https://jdih.semarangkota.go.id/assets/public/data_dokumen/2024perda3333_004.pdf)